

## Peningkatan Literasi Visual pada Generasi Muda di Kota Gorontalo melalui Bedah Film Pendek 'Panggoba'

Rahmat Taufik R.L Bau<sup>1</sup>, Hermila. A<sup>2</sup>, Gita Juniarti<sup>3</sup>, La Ode Gusman Nasiru<sup>4</sup>, Wira Pratama Rumambie<sup>5</sup>, Abdul Wahab Thomas<sup>6</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo

email: rahmattaufik@ung.ac.id, hermila@ung.ac.id

<sup>3,5,6</sup>Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

email: gita@ung.ac.id, wirarumambie17@ung.ac.id, abdulwahab@ung.ac.id

<sup>4</sup>Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo

email: laode@ung.ac.id

### Abstract

*The community service effort aims to improve visual literacy and understanding of cinematography among the younger generation in Gorontalo City with a focus on film review practices. Against the backdrop of massive exposure to visual content in the digital era and the lack of critical analysis skills of such content, this film review equips participants with knowledge of cinematography as the visual foundation of stories. The methodology of the service involves identifying the principles of active learning and direct relevance, starting with the pre-implementation stage to determine the goals and objectives, namely increasing film literacy and training critical analysis for young people interested in cinematography. The movie that was dissected was a short movie titled "Panggoba" because this movie has the potential to trigger the younger generation to discuss Gorontalo culture. This film review activity was held on May 9, 2025, at Justmie X Justcoffee Gorontalo. The material presented included an introduction to 'Panggoba' culture and how to package the culture in a short film. The participants' feedback showed an increased understanding of 'Panggoba' culture and cinematography, as well as an interest in hands-on filmmaking practice, indicating the positive and sustainable impact of this activity. The result is that 68 young people involved in the program have increased knowledge and interest in cinematography. The program is recommended to continue with practical training, encouraging the younger generation to produce films with Gorontalo cultural themes.*

**Keywords:** Film review; visual literacy; cinematography; 'Panggoba'; short films

### Abstrak

*Upaya pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi visual dan pemahaman sinematografi di kalangan generasi muda di Kota Gorontalo dengan fokus pada praktik bedah film. Berlatarbelakang paparan konten visual yang masif di era digital dan kurangnya kemampuan analisis kritis terhadap konten tersebut, bedah film ini membekali peserta dengan pengetahuan tentang sinematografi sebagai fondasi visual cerita. Metodologi pelaksanaan pengabdian melibatkan identifikasi prinsip-prinsip belajar aktif dan relevansi langsung, dimulai dengan tahap pra-pelaksanaan untuk menentukan tujuan dan sasaran, yaitu meningkatkan literasi film dan melatih analisis kritis bagi generasi muda yang tertarik pada sinematografi. Film yang dibedah adalah*

*short movie berjudul "Panggoba" karena film ini memiliki potensi memicu generasi muda untuk berdiskusi tentang budaya Gorontalo. Kegiatan bedah film ini dilaksanakan pada 9 Mei 2025, di Justmie X Justcoffee Gorontalo. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan budaya 'Panggoba' dan bagaimana mengemas budaya tersebut di dalam sebuah film pendek. Adapun feedback peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang budaya 'Panggoba' dan sinematografi, serta minat untuk praktik pembuatan film secara langsung, mengindikasikan dampak positif dan berkelanjutan dari kegiatan ini. Hasilnya adalah 68 generasi muda yang terlibat dalam program ini memiliki peningkatan pengetahuan dan minat di bidang sinematografi. Program ini direkomendasikan untuk berlanjut dengan pelatihan praktis, mendorong generasi muda untuk menghasilkan film bertema budaya Gorontalo.*

**Kata Kunci:** *Bedah film; literasi visual; sinematografi; 'Panggoba'; film pendek.*

© 2025 Universitas Negeri Gorontalo

Under the license CC BY-SA 4.0

**Correspondence author:** Gita Juniarti, gita@ung.ac.id, Gorontalo, and Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Dalam praktik Ilmu Komunikasi, penyampaian pesan tidak hanya dilakukan dengan cara berbicara atau tindakan-tindakan nonverbal lainnya. Seiring dengan berkembangnya teknologi untuk kegiatan komunikasi, visualisasi juga menjadi bahasa universal yang semakin dominan dalam komunikasi global (Suherman et al., 2024). Generasi muda saat ini, yang tumbuh besar di era digital, terpapar pada gelombang konten visual yang tak ada habisnya, mulai dari film, serial televisi, video pendek di media sosial, hingga iklan dan berita (Sameto & Suwanda, 2025). Namun, di tengah banjir informasi visual ini, seringkali terjadi kekurangan dalam kemampuan untuk menganalisis, memahami, dan memproduksi konten visual secara kritis dan berkualitas.

Fenomena ini menciptakan urgensi untuk membekali generasi muda dengan literasi visual yang mumpuni, khususnya melalui pemahaman sinematografi dan praktik bedah film (Miftah et al., 2025).

Sinematografi adalah bahasa visual sebuah film. Tanpa sinematografi yang baik, cerita akan sulit tersampaikan dengan efektif. Sinematografi dapat menciptakan dunia dalam film, menentukan bagaimana penonton melihat, merasakan, dan memahami narasi. Hal ini mencakup segala hal mulai dari komposisi gambar, pergerakan kamera, hingga pemilihan lensa (Indinabila et al., 2025).

Sebagai seni dan teknik pengambilan gambar bergerak, sinematografi bukan sekadar aspek teknis dalam pembuatan film. Lebih dari itu, sinematografi adalah fondasi visual sebuah cerita, yang mampu membentuk suasana, menyampaikan emosi, dan mengkomunikasikan pesan tanpa kata-kata (Wisesa, 2025). Pemahaman tentang komposisi, pencahayaan, pergerakan kamera, dan warna dalam sinematografi memungkinkan individu untuk tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga pencipta konten yang efektif dan persuasive (Hendri, 2019). Bagi generasi muda, menguasai sinematografi berarti memiliki alat yang kuat untuk mengekspresikan gagasan, membangun narasi pribadi, dan bahkan menyoroti isu-isu sosial yang mereka pedulikan, baik melalui film pendek, vlog, dokumenter mini, atau bentuk konten visual lainnya (Sari & Ismandianto, 2021).

Sejalan dengan pentingnya sinematografi, bedah film hadir sebagai metode analisis kritis yang esensial. Bedah film tidak hanya mengapresiasi keindahan estetika sebuah karya, tetapi juga membongkar lapisan makna yang tersembunyi, menelaah pesan yang disampaikan, serta mengidentifikasi bagaimana elemen sinematografi, narasi, dan editing bekerja sama untuk memengaruhi penonton (Sari & Ismandianto, 2021). Melalui bedah film, generasi muda didorong untuk berpikir analitis, mengidentifikasi bias, serta mengembangkan perspektif

yang lebih mendalam terhadap isu-isu yang diangkat dalam film. Aktivitas ini juga memicu diskusi konstruktif, menumbuhkan empati, dan memperkaya pemahaman mereka tentang keragaman budaya serta isu-isu sosial, politik, dan lingkungan yang relevan (Afriyanti & Fine, 2024).

Puluhan generasi muda di Kota Gorontalo, memiliki minat pada kegiatan yang berhubungan dengan sinematografi. Hal tersebut diketahui dari Google Form yang telah disebar oleh tim pengabdian terlebih dulu. Para generasi muda yang tertarik pada film dan sinematografi dapat mengikuti kegiatan pengabdian ini. Hasilnya, terdapat lebih dari 60 generasi muda di Kota Gorontalo yang mengisi Google Form tersebut dan mengikuti kegiatan literasi visual yang direncanakan oleh tim pengabdian ini.

Membekali generasi muda dengan pengetahuan sinematografi dan keterampilan bedah film bukan hanya tentang melahirkan sineas-sineas masa depan, melainkan juga tentang mencetak individu yang melek media, kritis, dan mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat digital. Di era disinformasi dan konten yang masif, kemampuan untuk membedah dan memahami pesan visual menjadi krusial (Mubarak, 2023). Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada pengenalan sinematografi dan praktik bedah film di kalangan generasi muda menjadi investasi penting untuk masa depan yang lebih cerdas dan adaptif terhadap tantangan visual abad ke-21. Adapun terkait lokakarya bedah film pendek ini, para tim pengabdian diharapkan tidak hanya memberikan kegiatan yang menarik, tetapi juga memberikan dampak edukatif dan memberdayakan bagi generasi muda.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian ini dikerjakan dengan cara mengidentifikasi beberapa prinsip utama, termasuk keterlibatan aktif peserta, pentingnya pengalaman belajar, orientasi belajar yang berfokus pada masalah nyata, kebutuhan untuk relevansi langsung dari materi yang dipelajari, dan dorongan internal untuk belajar. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan untuk merancang pelatihan sinematografi yang berfokus pada pengalaman dan keterlibatan, dengan kegiatan yang praktis dan berbasis masalah, sehingga peserta dewasa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar (Hakim, 2024).

Tahap awal adalah tahap pra-pelaksanaan. Pada tahap tersebut, tim pengabdian memastikan semua elemen pendukung telah siap sebelum memulai lokakarya tersebut. Pertama, tim pengabdian melakukan penentuan tujuan dan sasaran, antara lain meningkatkan literasi film, melatih kemampuan analisis kritis, atau menginspirasi pembuatan film. Setelah itu, tim pengabdian menetapkan sasaran dari peserta lokakarya tersebut. Adapun sasaran pada pengabdian ini adalah para generasi muda di Kota Gorontalo yang tertarik dalam mengikuti kegiatan edukasi literasi visual ini dan memiliki ketertarikan di bidang sinematografi.

Tahap selanjutnya adalah pemilihan film pendek yang akan dibedah. Film pendek tersebut menyangkut tentang budaya Gorontalo, yaitu “Panggoba”. ‘Panggoba’ merupakan salah satu unsur budaya yang diandalkan dalam pekerjaan pertanian di Gorontalo, dan peran ‘Panggoba’ yang menguasai ilmu perbintangan terancam tergerus oleh modernisasi (Hunowu et al., 2021). Selain itu, film “Panggoba” dipilih

karena film tersebut mampu memicu diskusi kepada para peserta, serta kualitas produksi dari film pendek tersebut memadai untuk dianalisis.



Gambar 1. Film “Panggoba” yang dibedah pada kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (Sumber; Youtube ‘GRAIM Unity’)

Pelaksanaan pemutaran film pendek dan bedah film tersebut dilaksanakan di salah satu *coffee shop* di Kota Gorontalo, yaitu di Justmie X Justcoffee Gorontalo pada tanggal 9 Mei 2025. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri dari berbagai bidang keahlian, antara lain Informatika, Desain Komunikasi Visual, Ilmu Komunikasi, dan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kolaborasi tersebut diharapkan melahirkan perdebatan yang kritis antara peserta yang datang sehingga pengetahuan tentang literasi visual lahir di kalangan

generasi muda di Kota Gorontalo tersebut. Berikut ini materi bedah film yang disusun oleh tim pengabdian:

Tabel 1

Susunan pemateri dalam kegiatan pengabdian bedah film

<b>Nama pemateri</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Materi yang disampaikan</b>
Abdul Wahab Thomas	Dosen di mata kuliah Komunikasi Antar Budaya	Pengantar tentang budaya 'Panggoba' di Gorontalo
Wira Pratama Rumambi	Dosen di mata kuliah Sinematografi	Pengemasan budaya 'Panggoba' di dalam sinematografi

Di bagian akhir kegiatan, seluruh peserta akan mengisi Google Form tentang materi-materi yang telah diterima oleh mereka. Para peserta akan menyampaikan dan menceritakan kembali tentang sinematografi dan literasi visual yang telah dibahas di dalam kegiatan pengabdian ini. Jawaban dari para peserta ini merupakan umpan balik yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk melihat peningkatan pengetahuan 68 peserta terkait literasi visual dan sinematografi yang dilaksanakan.

Analisis film yang digunakan pada pengabdian ini adalah sinematografi. Sinematografi merupakan proses memahami dan menafsirkan bagaimana sebuah film bekerja dan apa artinya. Ini bukan sekadar menonton film, tetapi juga melihat bagaimana elemen-elemen sinematik (seperti sinematografi, penyuntingan, suara, dan akting) berkontribusi pada makna keseluruhan, tema, dan dampak emosional film tersebut. Analisis tersebut berfokus pada bagaimana film diambil

dengan kamera, antara lain dari sudut kamera, pergerakan kamera, ukuran bidang, dan fokus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bedah film ini diawali dengan pembukaan terlebih dahulu oleh *master of ceremony*. Setelah itu, sejumlah 68 generasi muda yang dikumpulkan di Justmie X Justcoffee Gorontalo ini menyaksikan film pendek “Panggoba” yang berdurasi 20 menit tersebut. Setelah menonton, penyampaian materi tentang budaya ‘Panggoba’ di Gorontalo, pengemasan budaya ‘Panggoba’ di dalam film pendek, dan simbol-simbol budaya yang ditampilkan melalui drama di film pendek tersebut. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan cara melakukan tanya jawab antara peserta dan pembicara.

Adapun demografis dari 68 generasi muda yang mengikuti kegiatan ini didominasi oleh mahasiswa dan siswa. Beberapa lainnya bekerja sebagai *freelance* di bidang digital. Usia para generasi muda yang mengikuti pengabdian ini berada pada rentang 17 hingga 24 tahun. Untuk jenis kelamin, perempuan lebih mendominasi dibandingkan laki-laki. Sejumlah 68 generasi muda tersebut memiliki ketertarikan yang seragam, yakni pada bidang film dan tertarik untuk mempelajari sinematografi.

Film ‘Panggoba’ bercerita tentang salah satu mahasiswi yang bernama Fatma. Ia kembali ke masa lalu, bertemu dengan sekumpulan petani pada tahun 1980 yang terkena serangan keramau panjang. Para petani tersebut tidak pernah mendengarkan ‘Panggoba’, salah seorang tokoh adat yang memahami ilmu perbintangan. Para petani lebih mempercayai unsur-unsur modern dan menggunakan alat teknologi untuk membantu kegiatan pertanian mereka. Pada akhirnya, cuaca

kemarau tersebut menyebabkan jagung dan padi menjadi sulit untuk tumbuh, bahkan gagal panen. Adapun nilai dari film pendek tersebut adalah Fatma mempelajari lebih banyak tentang berbagai budaya pada tahun 1980 silam, termasuk kepercayaan penduduk pada 'Panggoba'. Ia pun bertanya-tanya, mengapa 'Panggoba' telah hilang di era modern? Apa yang terjadi, sehingga para generasi muda tidak lagi mengetahui definisi dan fungsi dari 'Panggoba' tersebut?

Setelah menyaksikan film tersebut, maka pemateri pertama menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh para peserta. Pemateri pertama adalah dosen yang mengajar mata kuliah Komunikasi Antar Budaya. Sebagai dosen yang mengajar mata kuliah tersebut, pemateri pertama menyampaikan tentang pengertian dari 'Panggoba'. Fungsi dari 'Panggoba' adalah melakukan penghormatan adat. Kehadiran 'Panggoba' merupakan bentuk penghormatan terhadap adat istiadat dan norma yang berlaku dalam masyarakat Gorontalo. Dengan kehadiran 'Panggoba' dalam pelaksanaan penghormatan adat Gorontalo, maka kegiatan tersebut menunjukkan ketaatan pada tradisi leluhur.

Di dalam bidang pertanian, 'Panggoba' memegang peran sebagai individu yang menentukan waktu tanam dan panen karena terdapat kalender tanam tradisional yang disusun oleh para 'Panggoba'. 'Panggoba' mengamati posisi dan peredaran bintang, sehingga mereka dapat memprediksi kapan waktu terbaik untuk memulai penanaman, misalnya padi, jagung, kacang tanah. Mereka juga yang membuat prediksi waktu yang paling pas untuk panen. Mereka pun dapat merinci waktu yang tepat untuk menanam tanaman yang berbuah di bawah tanah, di tengah, atau di atas.

Ilmu ‘Panggoba’ tidak hanya terpaku pada bintang, tetapi juga melibatkan kemampuan membaca tanda-tanda alam lainnya yang bisa memengaruhi pertanian, seperti perubahan cuaca atau perilaku hewan. Ketika mencegah dan membasmi hama, ‘Panggoba’ juga memiliki pengetahuan lokal tentang cara membasmi hama tanaman menggunakan bahan-bahan alami, seperti kayu cendana, air kelapa muda, atau batu kemenyan. Kegiatan ini adalah bentuk kearifan lokal dalam menjaga keberlangsungan pertanian tanpa bergantung pada bahan kimia.



Gambar 2. Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat menonton film pendek “Panggoba” (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Materi selanjutnya disampaikan oleh dosen yang mengajar mata kuliah sinematografi. Di dalam film “Panggoba” yang ditayangkan dan dibedah, dosen tersebut menyampaikan bahwa pencahayaan dan komposisi merupakan hal-hal yang patut untuk diperhatikan. Pencahayaan adalah fondasi dari sinematografi karena pencahayaan tak hanya membuat gambar terlihat terang, tetapi tentang membentuk suasana hati, menyoroti subjek, dan menciptakan kedalaman. Di dalam pembuatan film, dibutuhkan dua jenis Cahaya, antara lain Cahaya keras dan Cahaya lembut. Adapun cahaya keras menghasilkan bayangan

tajam dan kontras tinggi. Cahaya keras ini cocok untuk drama, thriller, atau adegan intens. Sementara itu, cahaya lembut menghasilkan bayangan halus dan transisi gradasi yang mulus. Cahaya lembut ini cocok untuk adegan romantis, drama intim, atau tampilan yang lebih natural.

Di sisi lain, arah cahaya juga harus dipertimbangkan oleh para individu yang tertarik dalam membuat film. Arah cahaya pun terbagi menjadi *key light*, *fill light*, *backlight*, *practical lights*, dan *motivated light*. *Key light* merupakan sumber cahaya utama yang paling terang, menerangi subjek; *fill light* merupakan pengisi bayangan yang dihasilkan oleh *key light*, mengurangi kontras; *backlight* merupakan cahaya di belakang subjek untuk menciptakan siluet atau memisahkan subjek dari latar belakang, memberikan dimensi; *practical lights* adalah sumber cahaya yang terlihat dalam bingkai, seperti lampu meja dan lilin; dan *motivated lighting* adalah cahaya yang terlihat memiliki sumber logis dalam adegan, misalnya cahaya dari jendela dan lampu jalan. Tak hanya arah cahaya, tetapi intensitas cahaya juga perlu diperhatikan. Dosen tersebut mengatakan, intensitas cahaya merupakan kontrol seberapa terang atau gelap cahaya untuk mendapatkan eksposur yang tepat dan efek visual yang diinginkan.

Selain arah cahaya dan intensitas cahaya, komposisi juga menjadi elemen yang penting di dalam sinematografi. Komposisi adalah kerjasama antar elemen-elemen dalam bingkai kamera sehingga memunculkan makna-makna tertentu. Komposisi memengaruhi bagaimana penonton melihat dan memahami adegan. Ia mencontohnya, elemen *rule of thirds* membagi bingkai menjadi sembilan bagian yang sama dengan dua garis horizontal dan dua garis vertikal. Objek penting

ditempatkan di persimpangan garis atau sepanjang garis untuk menciptakan keseimbangan dan daya tarik visual.

Komposisi lainnya adalah *leading lines*, yaitu menggunakan garis alami atau buatan dalam adegan untuk mengarahkan mata penonton ke titik fokus. Komposisi ketiga adalah *framing*, yaitu menggunakan elemen di dalam adegan, seperti jendela, pintu, dan cabang pohon untuk membingkai subjek utama, menambahkan kedalaman dan konteks. Komposisi lainnya antara lain simetri dan asimetri, antara lain penggunaan simetri untuk stabilitas dan keseimbangan, atau asimetri untuk ketegangan atau dinamika.

Selanjutnya, terdapat komposisi ruang negatif. Komposisi ini memiliki makna sebagai area kosong di sekitar subjek yang membantu menarik perhatian ke subjek dan menciptakan kesan minimalis atau luas. Komposisi berikutnya adalah Depth of Field (DoF), yaitu mengontrol seberapa banyak area di depan dan di belakang fokus yang terlihat tajam. Pemateri kedua menjelaskan, DoF pun terbagi menjadi dua. Pembagian tersebut antara lain *shallow DoF*, yaitu subjek tajam, latar belakang buram, atau dikenal dengan istilah bokeh. DoF ini penting untuk potret atau menyoroti subjek. Selanjutnya, Deep DoF yang terbagi menjadi semua elemen dalam bingkai tajam, baik untuk lanskap atau menunjukkan hubungan spasial.

Pemateri kedua pun menjelaskan, bahwa cahaya mendefinisikan bentuk, tekstur, dan kedalaman dalam komposisi. Tanpa cahaya yang tepat, komposisi terbaik pun bisa terlihat datar atau tidak terbaca. Selanjutnya, arah dan kualitas cahaya memengaruhi bayangan yang menjadi bagian integral dari komposisi, menciptakan pola dan memandu mata penonton. Sebagai contoh, *Key light* yang ditempatkan dengan baik

dapat menyoroti subjek dalam aturan sepertiga, sementara *backlight* menciptakan pemisahan visual dari latar belakang.

Di dalam pembuatan film pun, suhu warna cahaya yang umumnya dikenal dengan *warm tone* dan *cool tone* di dalam dunia *skincare* dan *make up* pun secara langsung memengaruhi rona warna yang terlihat pada kamera. Intensitas cahaya memengaruhi saturasi dan kecerahan warna. Warna bisa terlihat berbeda di bawah cahaya keras dibandingkan cahaya lembut. Sebagai contoh, cahaya matahari terbenam yang memancarkan *warm tone* akan memberikan nuansa oranye-kemerahan pada kulit dan lingkungan, sementara cahaya neon sebagai *cool tone* akan menghasilkan nuansa kehijauan.



Gambar 3. Penyampaian materi tentang budaya 'Panggoba' dan elemen-elemen sinematografi (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Pemilihan lensa sebagai komposisi juga mempengaruhi dari kualitas film yang dihasilkan. Lensa memengaruhi perspektif dan kompresi visual, yang merupakan elemen kunci dalam komposisi. Lensa lebar menekankan kedalaman dan ruang, sementara lensa telefoto

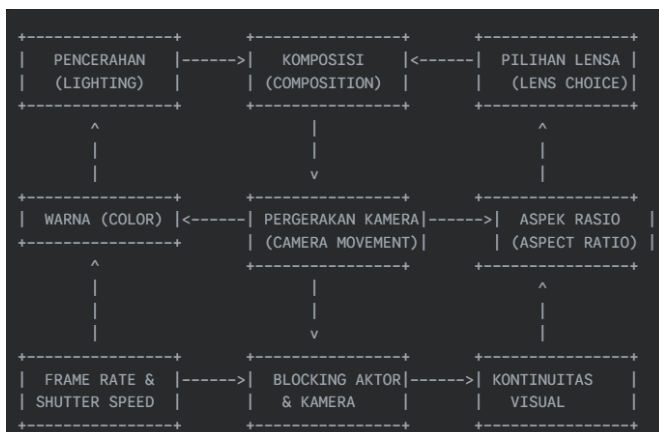
mengkompresi latar belakang, memengaruhi bagaimana elemen diatur dalam bingkai. Sebagai contoh, menggunakan lensa lebar untuk komposisi *leading lines* dapat membuat garis terasa lebih dramatis dan panjang, sementara lensa telefoto dapat mengisolasi subjek dengan *shallow DoF*.

Pergerakan kamera juga perlu untuk diperhatikan pada pembuatan film. Pergerakan kamera sering kali dirancang untuk secara dinamis mengubah atau mengungkapkan komposisi. *Tracking shot* dapat secara bertahap mengungkap elemen-elemen baru dalam bingkai, sementara *pan* atau *tilt* dapat memandu mata penonton melintasi komposisi yang lebih besar. Misalnya, sebuah *dolly shot* yang menjauh dari aktor dapat mengubah komposisi dari *close-up* menjadi *wide shot*, menunjukkan lingkungan sekitarnya.

*Camera movement* juga menjadi salah satu unsur yang patut untuk diperhatikan dalam pembuatan film. Pergerakan kamera harus dikoordinasikan dengan pergerakan aktor untuk memastikan mereka tetap dalam bingkai, terlihat jelas, dan tindakan mereka terasa alami. *Blocking* yang efektif akan menentukan pergerakan kamera apa yang paling cocok untuk adegan tersebut. Apabila aktor berjalan menembus keramaian, kamera mungkin *tracking* mengikuti mereka, atau *panning* untuk menangkap reaksi mereka terhadap lingkungan. □ Setiap pergerakan kamera harus direncanakan dengan hati-hati untuk memastikan kontinuitas antar *shot*. Posisi akhir satu *shot* harus mulus transisi ke posisi awal *shot* berikutnya. Perubahan gerakan yang tiba-tiba atau tidak termotivasi dapat merusak ilusi kontinuitas.

Pada akhirnya, pemateri menyampaikan bahwa semua elemen bermuara para *storytelling* dan emosi. Semua elemen sinematografi ini

tidak ada yang berdiri sendiri. Mereka semua bekerja sama untuk melayani cerita, mendukung narasi, menciptakan suasana hati, dan membangkitkan emosi pada penonton. Setiap keputusan sinematografi harus memiliki tujuan naratif.



Gambar 4. Benang merah antara satu komposisi dengan komposisi lainnya di dalam sinematografi (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Kegiatan tanya jawab pun berlangsung. Salah satu peserta menanyakan tentang kehadiran ‘Panggoba’ di bidang pertanian pada era modern ini. Selain itu, peserta lain pun menanyakan tentang film indie di Indonesia. Pasalnya, beberapa film dari produsen indie seringkali tidak terkenal dan sulit menembus pasar penonton, padahal kualitasnya sangat mumpuni.

Pemateri pertama menjawab bahwa peran ‘Panggoba’ memang sangat sentral di masa lalu. Untuk itu, meskipun peran mereka di tahun 2025 ini mulai berkurang seiring dengan modernisasi pertanian dan perubahan iklim yang membuat cuaca semakin sulit diprediksi. Pengetahuan tradisional yang mereka miliki menjadi kurang relevan di tengah ketidakpastian cuaca global. Pemateri satu pun menyampaikan bahwa beberapa wilayah di Gorontalo masih mempertahankan dan

melestarikan praktik 'Panggoba' ini untuk menunjukkan pentingnya kearifan lokal dalam sistem pertanian di Gorontalo. 'Panggoba' adalah contoh nyata bagaimana masyarakat tradisional berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan mereka melalui pengamatan yang cermat dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 5. Kegiatan tanya dan jawab pada kegiatan bedah film (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Pemateri kedua mengakui bahwa film indie seringkali memiliki penonton yang lebih sedikit dibandingkan film-film *mainstream* atau produksi studio besar. Penyebabnya bukan karena kualitasnya selalu rendah, melainkan ada beberapa faktor kompleks yang mempengaruhinya. Dengan anggaran minim, film indie sulit bersaing dalam hal promosi dan iklan yang masif. Film studio besar bisa menghabiskan puluhan, bahkan ratusan juta untuk *marketing*, sementara film indie harus berjuang keras agar diketahui publik. Mereka tidak punya dana untuk iklan TV, baliho besar, atau kampanye media sosial yang gencar.

Selain itu, akses bioskop pun cukup susah. Untuk mendapatkan layar bioskop adalah tantangan besar bagi film indie. Bioskop komersial

cenderung memilih film-film *blockbuster* yang dijamin ramai penonton dan menghasilkan keuntungan besar. Film indie seringkali hanya mendapat jatah tayang di bioskop independen, bioskop komunitas, atau pada jam-jam yang kurang strategis. Film indie juga jarang bisa menggaet aktor atau aktris papan atas karena keterbatasan biaya. Kehadiran bintang terkenal seringkali menjadi daya tarik utama bagi penonton *mainstream* untuk datang ke bioskop. Tanpa nama besar, penonton cenderung kurang familiar atau tertarik.

Terakhir, film indie juga memiliki idealism yang tinggi dan mengangkat tema yang unik, sementara film-film lain mengikuti selera pasar audiens. Film indie sering dibuat berdasarkan idealisme sineas, bukan semata-mata mencari keuntungan. Mereka cenderung mengangkat tema-tema yang lebih spesifik, artistik, eksperimental, atau niche yang mungkin tidak sesuai dengan selera pasar luas. Contoh dari film indie yang terkenal di Indonesia adalah Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, Ku Cumbuh Tubuh Indahmu, Yuni, dan Penyalin Cahaya.

Adapun *feedback* yang diberikan oleh para peserta pengabdian menunjukkan bahwa mereka memahami tentang budaya 'Panggoba' dan sinematografi. Bahkan, mereka berminat untuk melakukan pembuatan film dengan praktik secara langsung. Oleh sebab itu, pengabdian ini akan bersifat *sustainable* untuk ke depannya.

## **KESIMPULAN**

Bedah film yang dilaksanakan pada 9 Mei 2025 sebagai literasi visual ini berdampak positif dan berkelanjutan. Hasilnya menunjukkan bahwa para generasi muda yang tertarik terkait komunikasi visual dan sinematografi ingin mengikuti kegiatan lanjutannya, yaitu praktik di

lapangan terkait pelatihan pengambilan gambar hingga produksi audio. Selain itu, pemahaman para generasi muda mengenai 'Panggoba' sebagai kearifan lokal Gorontalo, dan dasar-dasar tentang sinematografi juga telah meningkat pada kegiatan bedah film ini.

Adapun saran selanjutnya ditujukan kepada generasi muda yang bergerak di bidang film untuk mempelajari lebih lanjut mengenai proses-proses pembuatan film. Dengan demikian, para generasi muda dapat melahirkan film-film yang bertemakan budaya Gorontalo sehingga dapat dikenal oleh masyarakat secara luas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada GRAIM Unity, komunitas di Desa Boludawa yang memproduksi dan mengizinkan film pendek "Panggoba" yang diproduksi oleh mereka untuk dibedah pada kegiatan ini.

## **REFERENCES**

- Afriyanti, S., & Fine, W. (2024). VISUALISASI EMOSI KOLEKTIF DAN PESAN MORAL. *IMAJI Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.52290/i.v16i1>
- Hakim, A. M. (2024). Efektivitas Pelatihan Sinematografi dengan Pendekatan Andragogi Terhadap Peningkatan Kemampuan Visual, Storytelling, dan Audio pada Peserta di Jakarta Future Hub. *JELAJAH SINEMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 75–82.
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi Persuasif: Pendekatan dan Strategi*. Penerbit Rosda.
- Hunowu, M. A., Tamu, Y., Obie, M., & Pakuna, H. B. (2021). Modernization and Shifting Practices of Local Wisdom on Corn Farming in Gorontalo Province. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(2).

- Indinabila, Y., Arkansyah, M., Murtadlo, A., & Rahmawati, A. A. (2025). *Sinematografi*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Miftah, M. N., Rizal, E., & Anwar, R. K. (2016). POLA LITERASI VISUAL INFOGRAFER DALAM PEMBUATAN INFORMASI GRAFIS (INFOGRAFIS). *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 4(1), 87. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11635>
- Mubarok, F. S. (2023). Penerapan Prinsip Gestalt Dalam Desain Visual Untuk Meningkatkan Memori Dan Pemahaman Pesan. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 11(2), 152. <https://doi.org/10.30659/jikm.v11i2.33002>
- Sameto, P. M. J., & Suwanda, A. K. P. (2025). Analisa Strategi Desain Komunikasi Visual dalam Pendidikan Pemilu 2024 (Studi pada Kasus Bijak Memilih). *Jurnal Visualraya*, 1(1), 41–51.
- Sari, F. E. W., & Ismandianto, I. (2021). REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM PARASITE. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 78–89.
- Suherman, A., Cangara, H., & Karnay, S. (2024). Media Baru dan Kreatifitas dalam Dunia Digital (Sebuah Analisis Wacana). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 480–497.
- Wisesa, P. (2025). *Penerapan Dynamic Camera Movement Sebagai Visualisasi Physical Emotions Tokoh Utama dalam Sinematografi Film Fiksi "HAJAR!!!"* [ISI Yogyakarta]. <https://digilib.isi.ac.id/20107/>